

BAB III

PEMBAHASAN

Individu atau kelompok masyarakat modern pasti akan mengalami sebuah perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi mencolok atau pun diam-diam, terbatas maupun luas, dari wajar sampai tidak wajar, dengan cepat maupun lambat hingga perubahan positif dan perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Semua itu terjadi karena manusia selalu merasa tidak puas dan ingin mengejar keinginan-keinginannya.

Perubahan sosial yang dianggap peneliti menarik untuk diamati adalah perubahan sosial dalam hunian bertingkat di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman pada tahun 2016. Pembahasan ini akan dimulai dari pemaparan temuan lapangan yang terjadi di rumah susun dan apartemen pada setiap indikator penelitian. Dalam indikator penelitian terdapat pemaparan dari penghuni rumah susun/ apartemen dan masyarakat serta dikuatkan dengan pendapat para struktur pemerintahan desa. Pada paragraf akhir indikator terdapat perbandingan antara kondisi di rumah susun dengan kondisi di apartemen.

3.1. Hasil Temuan Lapangan

Berikut unsur-unsur perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto (1990:71) yang menjadi alat penelitian oleh peneliti:

3.1.1. Perubahan di Interaksi Sosial

Menurut Kimball Young dan Raymond, interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 1990: 67). Interaksi sosial juga merupakan sebuah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 1990: 67).

Pada penelitian ini interaksi sosial yang diteliti adalah interaksi antara penghuni dengan masyarakat sekitar rumah susun. Penjelasan dimulai dari pernyataan penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar, kemudian dikuatkan oleh pendapat dari para perangkat desa dan pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Interaksi sosial yang terjadi antara penghuni dengan masyarakat sekitar dari didirikannya rumah susun hingga sekarang hanya mengalami sedikit interaksi. Lebih-lebih, antar penghuni rumah susun satu dengan yang lain saling tidak kenal, di antara mereka pun yang berbeda blok bahkan lantai tidak saling mengenal, hanya terkadang jika lewat dan berpapasan mereka saling bertegur sapa. Hal tersebut di kuatkan oleh narasumber rumah susun dengan nama Rizki Cahya, wawancara tanggal 08 Maret 2017 pukul 12.44 WIB yang menerangkan bahwa:

“ kami tidak kenal dengan masyarakat sekitar, bahkan kami sebagai sesama penghuni saja tidak saling mengenal satu dengan yang lain ”

Beberapa narasumber penghuni rumah susun ada yang memiliki kesibukan dan kepentingan yang sama dengan masyarakat sekitar. Seperti kesibukan Posyandu, kegiatan kerohanian di gereja, langganan tukang sayur, langganan warung dan langganan *laundry*. Hanya hal-hal dasar tersebut lah yang membuat mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain. Kegiatan berkomunikasi via telepon pun tidak jauh dari kepentingan tersebut.

Perangkat desa juga merasa saat ini hubungan interaksi sosial masyarakat dengan penghuni rumah susun baik-baik saja, bahkan masyarakat cenderung tidak saling kenal dengan penghuni rumah susun. Perangkat desa selama ini hanya mengenal struktural rumah susun saja, seperti mengenal ketua UPT Rumah Susun. Karena kesibukan penghuni rumah susun yang tinggi maka jarang sekali penghuni bersosialisasi dengan masyarakat, masyarakat dan penghuni rumah susun berjalan atas kesibukannya masing-masing. Hal tersebut sesuai oleh pendapat Bapak Reno Chandra selaku Kepala Desa Condongcatur dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 10.47 WIB yang isinya adalah

“ saat ini penghuni rumah susun dengan masyarakat berjalan sendiri-sendiri dengan urusan dan kesibukan masing-masing ”.

Sayangnya rumah susun yang telah ada selama ini telah membawa sedikit permasalahan. Permasalahan yang pernah terjadi dan satu-satunya saat ini adalah masalah pergaulan remaja. Namun hal tersebut telah dikoordinasikan oleh pengelola rumah susun dan walinya. Hal tersebut

beranjak dari wawancara peneliti dengan ketua Rukun Warga (RW) oleh bapak Suprayitno tanggal 13 Maret 2017 pukul 2017 WIB, yang berisikan sebagai berikut:

“dulu pernah kejadian, salah satu pemuda penghuni rumah susun yang mempengaruhi pemuda kampung untuk melakukan tindakan negatif. Namun hal tersebut telah dikoordinasikan dengan pengelola dan walinya. Tindakan selanjutnya jika terjadi tindakan yang serupa, maka kami atas nama warga dan ketua RW, tidak bertanggung jawab dan akan diserahkan langsung pada pihak yang berwajib ”.

Penggunaan fasilitas umum yang masih berjalan hanya pada lingkup bidang keagamaan saja. Penghuni yang beragama islam masih menggunakan masjid sekitar rumah susun sebagai tempat ibadah sholat jumat dan sholat terawih. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan mbak Arum sebagai pemuda dan pengurus masjid pada tanggal 31 Maret 2017 pukul 17.40 WIB:

“setahu saya kadang mereka juga ikut sholat jum'at di masjid kami”

Sedangkan penghuni yang beragama nasrani juga sering menggunakan gereja terdekat untuk sembahyang dan kegiatan-kegiatan kerohanian. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan keluarga Bapak Rudi sebagai penghuni rumah susun pada tanggal 08 April 2017 pukul 12.05 WIB:

“saya biasanya sembahyang di gereja terdekat, dan dulu saya juga ikut dalam acara-acara kerohanian gereja”.

Sedangkan pada hari besar, biasanya masyarakat dan penghuni menggunakan lapangan yang ada di rumah susun untuk beribadah, seperti sholat idul adha, idul fitri dan misa. Dikutip dalam wawancara dengan ibu Mulat sebagai masyarakat sekitar tanggal 31 Maret 2017 pukul 16.35 WIB:

“pada hari-hari besar islam, lapangan rumah susun biasa digunakan untuk ibadah sholat idul adha dan idul fitri”.

b. Apartemen

Interaksi sosial penghuni apartemen dengan masyarakat sekitar saat ini tidak pernah terjalin, atau saat ini penghuni apartemen tidak melakukan interaksi dengan masyarakat sosial. Bahkan, antar penghuni apartemen satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal, walaupun itu tetangga sebelah belum tentu saling mengenal.

Faktor privat penghuni dan tingginya mobilitas penghuni yang bekerja merupakan keterbatasan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih menghargai privasi diri mereka dan orang lain dari pada harus hidup berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dinyatakan pada wawancara peneliti dengan Mbak Shelly sebagai Supervisor Admin dan HR Apartemen tanggal 07 Maret 2017 pada pukul 20.23 WIB mengatakan bahwa:

“rata-rata orang yang hidup di apartemen adalah mahasiswa dan para pekerja dinas atau pekerja swasta. Para pekerja dengan mobilitas tinggi biasa menggunakan apartemen untuk sekedar singgah atau bermalam saja dan paginya kembali bekerja. Maka waktu mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat atau dengan tetangganya pun sangat-sangat tidak ada dan tidak terjadi ”.

Hubungan penghuni perumahan dengan masyarakat sekitar yang tidak saling mengenal dan berinteraksi, maka dari mereka lah timbul sikap tak acuh satu sama lain. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan Mbak Lulut sebagai Ketua Pemuda Kampung Puluhdadi pada tanggal 08 April 2017 pukul 15.00 WIB menerangkan bahwa:

“hubungan pemuda dengan penghuni apartemen di wilayah Seturan saat ini biasa saja. Bahkan dari mereka dan kami (masyarakat) cenderung tak acuh, karena tidak banyak kenal dan tidak saling berinteraksi satu dengan lain ”.

Maka interaksi mereka melalui telepon atau media sosial tidak pernah terjadi. Karena interaksi secara langsung penghuni apartemen dengan masyarakat tidak pernah terjalin.

3.1.2. Perubahan Nilai Sosial

Nilai merupakan sekumpulan sikap perasaan atau anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting atau tidak penting. Menurut Kimball Young nilai sosial adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dikuatkan juga oleh pendapat A.W. Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Woods juga menambahkan bahwa, nilai sosial merupakan perunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan sehari-hari (Mulyadi, 2012: 29).

Pada penelitian ini nilai sosial yang diteliti adalah nilai sosial yang terjadi antara penghuni dengan masyarakat sekitar rumah susun. Penjelasan dimulai dari

pernyataan penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar, kemudian dikuatkan oleh pendapat dari para perangkat desa dan pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Nilai sosial yang terjadi antara masyarakat dengan penghuni rumah susun sangat-sangat sedikit. Nilai sosial seperti saling kunjung-mengunjungi (*sowan*) sekedar ngobrol atau menjalin hubungan dekat hampir tidak pernah terjalin antara masyarakat dengan penghuni rumah susun.

Sebagian kecil penghuni rumah susun pernah dikunjungi oleh masyarakat dengan kepentingan beragam, seperti kepentingan Posyandu dengan masyarakat sekitar dan penghuni yang biasa menitip sayuran oleh pedagang sekitar. Namun hal tersebut tidak bertemu hingga ke unit atau mendatangi kamar. Masyarakat yang berkunjung ke rumah susun pasti hanya bertemu di lobi atau lantai dasar rumah susun. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Saroni tanggal 31 Maret 2017 pukul 16.52 WIB berlatar belakang sebagai pedagang sayuran, berikut hasil wawancaranya:

“ saya sering ke rumah susun, banyak penghuni yang menitip atau minta dibelikan sayur dipasar. Kemudian nanti saya hantarkan ke rumah susun, cuma hanya dilantai dasar (lobi) nya saja ”.

Dan wawancara peneliti dengan Ibu Atika tanggal 08 Maret 2017 pukul 11.36 WIB, yang berlatar belakang sebagai ibu rumah tangga dan kader Posyandu:

“ masyarakat sekitar rumah susun yang kesini (rumah susun) untuk kepentingan sekedar cuap-cuap tidak pernah terjalin. Masyarakat yang sering kesini biasanya yang berkepentingan, seperti mengenai data-data Posyandu ”.

Sedangkan nilai sosial sebagai eksistensi penghuni rumah susun dalam bermasyarakat sangat rendah. Nilai gotong royong, *mertidesa*, *gugur gunung*, bersih desa salama ini tidak pernah terjalin antara penghuni dengan masyarakat sekitar. Jika tingkat dusun atau RW atau RT terdapat kegiatan tersebut, seringkali hanya masyarakat saja yang terlibat.

Disisi lain, ketika desa atau pedukuhan memiliki kegiatan seperti lomba-lomba, senam, dan kegiatan besar lainnya, pengelola rusun acap kali membantu keberlangsungan acara tersebut dari segi finansial. Hal tersebut terdapat dalam wawancara peneliti kepada Ketua UPT Rumah Susun Ibu Sri Ningsih Rahayu pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 13.42 WIB adalah:

“ selama ini kegiatan gorong royong, mert desa, gugur gunung dan atau yang lainnya, penghuni belum pernah terlibat dalam acara tersebut karena masing-masing kesibukan yang tinggi. Namun ketika kampung terdapat acara yang membutuhkan dana maka kami siap membantu dari segi finansial, dan hal tersebut sering kami lakukan ”.

Sedangkan kegiatan lain seperti *outbound* bersama, jalan sehat, senam dan Posyandu sering berjalan dengan baik. Beberapa penghuni sering ikut dalam kegiatan senam warga sekitar rumah susun. Kegiatan Posyandu pun juga demikian, kepala desa setiap bulan nya selalu menerima laporan mengenai data-data posyandu yang ada di rumah susun. Sebagai pengetahuan bahwa mulai beberapa tahun belakangan, rumah susun

memiliki Posyandu sendiri dan tidak bercampur lagi dengan Posyandu warga sekitar. Senada dengan wawancara peneliti dengan Ibu Sri Budiati sebagai ibu rumah tangga yang aktif dalam senam lansia atau senam ibu-ibu tanggal 31 Maret 2017 pukul 16.52 WIB berikut petikan hasil wawancara:

“ penghuni sering mengikuti senam bersama dengan warga sekitar, senam yang diadakan adalah senam lansia atau senam para ibu-ibu ”.

Dan juga hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Condongcatur oleh Bapak Reno Chandra tanggal 10 Maret 2015 pukul 10.47 WIB:

“ kader desa dan kader kesehatan di rumah susun cukup aktif, setiap bulannya kami menerima laporan mengenai data-data yang berkaitan dengan POSYANDU ”.

b. Apartemen

Tidak terjadinya interaksi antara penghuni dengan masyarakat membuat nilai sosial yang selama ini mengalir menjadi terhambat, bahkan tersumbat. Yang biasanya masyarakat saling bertemu (*sowan*) kesana-kemari antar rumah, saat ini karena tidak adanya kontak fisik atau interaksi maka hal tersebut mustahil untuk di terjadi.

Kegiatan-kegiatan desa dan acara-acara desa hingga saat ini juga tidak pernah diikuti oleh para penghuni apartemen. Pengelola hanya dimintai bantuan untuk kesuksesan acara kampung. Namun pernah suatu ketika kampung mengundang pada pihak pengelola untuk ikut dalam acara

malam *tirakatan*, dan yang datang pada saat itu adalah perwakilan dari pihak pengelola yakni *security*. Pernyataan tersebut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Syaiful sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) pada tanggal 01 April 2017 pukul 20.14 WIB bahwa:

“ penghuni saat ini tidak pernah ikut dalam acara kampung. Namun kami beberapa kali meminta bantuan materiil. Serta pernah juga kami mengundang pihak apartemen untuk ikut dalam acara malam tirakatan, dan yang datang pada saat itu adalah security apartemen bukan penghuni nya ”.

3.1.3. Perubahan Norma Sosial

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang telah diharapkan, maka dirumuskanlah norma-norma masyarakat. Norma-norma yang dianut oleh masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Terdapat norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota-anggota masyarakat tidak berani melanggarnya (Soerjono Soekanto, 2015 : 172).

Pada penelitian ini norma sosial yang diteliti adalah norma sosial yang terjadi antara penghuni dengan masyarakat sekitar rumah susun. Penjelasan dimulai dari pernyataan penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar, kemudian dikuatkan oleh pendapat dari para perangkat desa dan pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Norma sosial yang selama ini terbangun dimasyarakat antara masyarakat dengan penghuni rumah susun masih terjalin dengan cukup baik. Penghuni dan masyarakat masih saling sapa menyapa ketika

berpapasan di jalan. Kegiatan beribadah juga berjalan cukup baik. Penghuni masih sering menggunakan masjid dan gereja sekitar untuk beribadah.

Lokasi rumah susun yang berada dikelilingi masyarakat dan tempatnya cukup masuk dari jalan besar serta melewati pinggiran kampung membuat komunikasi sapa-menyapa masih cukup kuat terjalin. Sering kali ketika penghuni lewat untuk keluar atau masuk rumah susun dan menemui adanya masyarakat yang sedang berkegiatan di luar ruang, penghuni masih saling tegur sapa dengan masyarakat tersebut. Lokasi jalan masuk ke rumah susun yang melewati beberapa tempat ekonomi seperti warung, *laundry*, tambal ban dan lain-lain, masih kuat terjalin. Karena seringnya berinteraksi kepentingan antar penghuni dengan pedagang sayur, langganan *laundry* atau tempat makan. Sayangnya saling tegur sapa tersebut hanya sering dilakukan oleh orang yang saling kenal, jika tidak kenal hanya menyapa sewajarnya saja. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan Ibu Mulat sebagai masyarakat sekitar tanggal 31 Maret 2017 pukul 16.35 WIB

“ karena lokasi rumah saya yang dekat sekali dengan pintu masuk maka ketika penghuni rumah susun yang kenal sering menyapa ”.

Kegiatan ibadah masjid maupun gereja di lingkungan rumah susun masih cukup terjalin dengan baik. Penghuni masih menggunakan masjid sebagai tempat ibadah sholat jumat dan terawih. Tempat ibadah gereja juga tak luput dari penghuni yang beragama nasrani untuk beribadah setiap minggu. Bahkan beberapa tahun belakangan, halaman rumah susun sering dijadikan tempat untuk menyelenggarakan ibadah idul fitri maupun idul

adha dan misa bagi umat kristiani. Berikut wawancara peneliti dengan Kepala UPT Rumah Susun Ibu Sri Ningsih Rahayu tanggal 08 Maret 2017 pukul 13.42 WIB:

“ kami memiliki halaman yang cukup luas, sering digunakan oleh warga untuk menyelenggarakan Misa dan hari besar lainnya ”.

Peneliti sempat melakukan observasi terkait keaktifan penghuni rumah susun dalam memakmurkan masjid. Hasilnya tidak ada satupun jamaah dari penghuni rumah susun. Ketika peneliti konfirmasi kepada mbak Arum dan Bapak Ahmad Sunarya, mereka mengatakan bahwa:

“susah dan bingung ketika harus membedakan mana penghuni rumah susun dengan orang luar”.

b. Apartemen

Normal sosial saat ini terbilang tidak cukup banyak terjadi. Sebagian besar warga tidak bisa membedakan antara penghuni apartemen dengan masyarakat umum, maka hal tersebut menjadi sulit apakah norma sosial masih terjadi atau tidak.

Karena akses masuk apartemen atau lokasi apartemen yang menjorok ke dalam menjauhi dari jalan besar, maka sebagian besar dari penghuni dan apartemen tidak saling sapa menyapa dengan warga. Dan mereka juga menganggap bahwa di apartemen menjunjung tinggi privasi, maka mereka tidak saling bertegur sapa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak

Niko sebagai masyarakat sekitar apartemen dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 16.38 WIB bahwa :

“ karena lokasi kami dengan apartemen berbelakangan dan akses keluar-masuk kami dengan mereka berbeda, maka kami tidak pernah saling tegur sapa. Walau masyarakat terdekat dari apartemen adalah dari perumahan kami ”.

Dan juga dari wawancara peneliti dengan penghuni apartemen oleh Mbak Anggi pada tanggal 23 April 2017 pukul 12.30 WIB menerangkan bahwa :

“ kami sebagai penghuni hampir tidak pernah saling tegur sapa, apa lagi kami sebagai penghuni memiliki privasi yang tinggi ”.

Kegiatan ibadah selama ini hanya dilakukan dan ditemui oleh seorang narasumber kami dari masyarakat. Beliau mengatakan bahwa pernah melihat orang jalan dari apartemen yang letaknya berdekatan dengan gereja. Namun narasumber yang lain mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan tempat ibadah. Sumber tersebut dari wawancara kami dengan Mas Davied sebagai masyarakat terdekat dengan apartemen pada tanggal 08 April 2017 pukul 16.33 WIB mengatakan bahwa:

“ sempat saya melihat orang jalan dari arah apartemen untuk ikut sembahyang di gereja yang letaknya dekat dengan gereja, dan hanya itu saja yang saya tahu ”.

Dan wawancara peneliti dengan bapak Yusuf Budhiono yang berprofesi sebagai takmir masjid, wawancara tanggal 08 Maret 2017 pukul 19.31 WIB menerangkan bahwa:

“saya tidak pernah melihat penghuni apartemen melakukan ibadah dimasjid”.

3.1.4. Perubahan Pola Perilaku

Menurut Mac Iver, perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Secara singkat Samuel Koenig juga mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab internal maupun sebab-sebab eksternal (Soekanto, 2015: 261).

Pada penelitian ini pola perilaku sosial yang diteliti berawal dari beberapa indikator dalam penelitian seperti interaksi sosial, nilai, norma dan keikutsertaan penghuni dalam lembaga masyarakat dapat menjadikan gambaran peneliti tentang perubahan pola perilaku masyarakat atas hadirnya sebuah rumah susun dan apartemen. Penjelasan dimulai dari pernyataan penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar, kemudian dikuatkan oleh pendapat dari para perangkat desa dan pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Sistem yang ada dalam rumah susun yang penghuninya tidak menetap penuh atau hanya tinggal sementara, memunculkan sikap tak acuh

penghuni dengan masyarakat sekitar. Mereka beranggapan bahwa kami (penghuni) di rumah susun hanya tinggal untuk sementara waktu dan kesibukan yang tinggi menjadi kambing hitam penghuni untuk tidak bersosialisasi sebagaimana mestinya masyarakat etnis Jawa.

Penghuni rumah susun saat ini cenderung individualis, yakni hanya mementingkan kepentingan dan kebutuhan sendiri. Mereka tidak saling kenal satu sama lain bahkan dengan masyarakat pun mereka tidak kenal. Kegiatan-kegiatan desa atau kampung juga jarang diikuti, menurut mereka, mereka telah membayar uang kampung kepada pengelola maka jika suatu saat ada kerja bakti atau ada pohon yang tumbang maka mereka bersifat tak acuh, karena telah membayar uang untuk kampung.

Hal tersebut juga sempat diutarakan oleh salah satu penghuni yang telah lama tinggal di rumah susun yakni Ibu Atika wawancara tanggal 08 Maret 2017 pukul 11.36 WIB:

“ kami setiap bulannya di minta uang sewa, uang kebersihan dan uang untuk kampung, jadi kami dengan masyarakat cenderung cuek. Bahkan jika di jalan yang sering kami lewati jika ada pohon yang tumbang maka kami tidak ada inisiatif untuk menyingkirkan atau kerja bakti untuk mebereskan pohon yang tumbang tersebut. Karena dalam pikiran kami, kami sudah membayar maka cukup untuk kegiatan lain yang seperti itu ”.

Nilai-nilai dan norma yang biasa terjadi di masyarakat jarang juga dilakukan oleh antar penghuni bahkan dengan masyarakat. Contohnya mereka tidak saling kenal mengenal satu sama lain dan mereka tidak saling mengurus urusan satu sama lain, dalam artian tindakan diluar norma. Dalam benak mereka, di rumah susun hanya tempat istirahat sembari kesibukan dalam pekerjaan mereka yang tinggi.

b. Apartemen

Menilik dari beberapa fenomena-fenomena dari beberapa indikator di atas, terdapat perubahan pada pola perilaku masyarakat yang sangat signifikan. Pada umumnya masyarakat saling kenal, maka interaksi pun juga berjalan, bahkan kegiatan-kegiatan yang diusung bersama pun akan berjalan. Namun hal itu rupanya tidak terjadi pada masyarakat yang dalam satu kampung nya memiliki apartemen.

Sifatnya yang privasi membuat tidak semua orang dapat mengakses apartemen. Bahkan pengamanannya cukup ketat ketika kita ingin memasuki sebuah apartemen. Dan informasi peneliti dari semua unsur narasumber pada penelitian ini alasan mereka hidup di apartemen karena ingin kebebasan tanpa batas dari penghuni dalam meluapkan ekspresi dirinya. Dan mereka juga menambahkan bahwa mereka tinggal di apartemen karena ingin menghindari kontak langsung dengan masyarakat.

Hal tersebut telah menyalahi takdir manusia sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang saling bergantung dengan makhluk yang lainnya. Masyarakat seperti enggan bersosialisasi dengan masyarakat karena beragam alasan individunya. Pola seperti ini sangat tidak sehat dan tidak baik bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Apalagi Indonesia yang terkenal sebagai negara yang ramah akan hilang keistimewaannya.

3.1.5. Perubahan Struktur dan Fungsi Masyarakat

Menurut Kingsley Davis (Soekanto, 2015 260) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Seperti

timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis, yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antar buruh dan majikan dan seterusnya, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Pada penelitian ini melihat masyarakat sebagai struktur dan fungsi apa atas hadirnya rumah susun dan apartemen. Penjelasan dimulai dari pernyataan langsung dari perangkat desa yang kemudian dikuatkan oleh pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Masyarakat sebagai struktur dan fungsi akibat adanya rumah susun juga dilibatkan dalam pekerjaannya. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman menyebutkan bahwasannya hadirnya rumah susun selain akan memberikan dampak ekonomi sekitar juga akan memberdayakan warga sekitar dalam urusan pekerjaan. Hal tersebut juga berlaku di seluruh rumah susun yang ada di empat daerah berbeda yang ada di Kabupaten Sleman.

Sesuai dengan perjanjian dulu di Rumah Susun Dabag akan mempekerjakan 8 orang dari masyarakat sekitar pembangunan rumah susun, dengan alokasi 4 orang sebagai pengamanan (*security*) dan 4 orang sebagai petugas kebersihan. Karena letaknya di Padukuhan Dabag, 2 orang dipekerjakan sebagai 1 pengamanan (*security*) dan 1 petugas kebersihan. Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara peneliti dengan Kepala Dukuh Dabag Bapak Ahmad Sunarya tanggal 10 Maret 2017 pukul 16.00 WIB:

“ sesuai dengan perjanjian pembangunan dulu dan sosialisasi kepada masyarakat, bahwa berdirinya rumah susun akan ikut mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai pengaman (security) dan petugas kebersihan ”.

b. Apartemen

Dari berdirinya hingga sekarang hadirnya apartemen tidak ada satu masyarakat pun yang diperkerjakan di apartemen. Padahal dalam sosialisasi pembangunan terdapat beberapa perjanjian (MoU) yang diminta warga kepada pengembang, salah satunya adalah keterkaitan dengan penjaminan warga dalam mencari lapangan pekerjaan. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hari Purnomo Sebagai Ketua Rukun Warga pada tanggal 01 April 2017 pukul 18.56 WIB:

“ dulu dalam sosialisasinya terdapat perjanjikan akan adanya kesempatan kerja yang diprioritaskan oleh warga sekitar. Namun hal tersebut hanya janji manis semata. Hingga saat ini tidak ada warga kami yang dipekerjakan ”.

Seluruh pegawai apartemen berasal dari luar Kecamatan Depok, bahkan dari luar DIY. Pegawai di rekrut secara *online* agar kualitas *person* yang di terima juga maksimal dan berkualitas. Berikut wawancara peneliti dengan Mbak Shelly sebagai Supervisor Admin dan HR pada tanggal 07 Maret 2017 pukul 20.23 WIB bahwa:

“ seluruh karyawan kami berjumlah ± 50 orang, dan 50 pegawai tersebut tidak ada yang dari masyarakat sekitar yang murni. Daerah terdekat karyawan kami dari daerah godean, gunung kidul dan klaten, selainnya kami ambil dari luar DIY yang berkualitas ”.

Sistem penerimaan pegawai diatas merupakan hal yang lumrah dilakukan, namun kemudian menjadi masalah jika hal tersebut tidak sedikitpun dari masyarakat sekitar yang menjadi pegawainya. MoU yang dulu menjadi kesepakatan bersamapun hanya berhenti pada ikrar bersama (hitam diatas putih). Hingga sekarang MoU mengenai pemberdayaan pegawai dari masyarakat sekitar belum dijalankan. Tindakan pertama (teguran) atau surat peringatan dari perangkat desa hingga saat ini belum dilakukan. Bahkan, perangkat desa terkesan ‘membiarkan’ dengan kejadian tersebut.

3.1.6. Perubahan Lembaga Kemasyarakatan

Definisi perubahan lembaga kemasyarakatan dalam perubahan sosial ini lebih jelas di terangkan oleh Selo Soemartjan (Soekanto, 1990: 337) rumusnya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, yang termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat.

Pada unsur kelembagaan masyarakat yang diteliti adalah keikutsertaan penghuni rumah susun dan apartemen dalam lembaga masyarakat. Penjelasan dimulai dari pernyataan penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar, kemudian dikuatkan oleh pendapat dari para perangkat desa dan pengelola rumah susun atau apartemen.

a. Rumah Susun

Unsur kelembagaan masyarakat saat ini hanya diikuti oleh masyarakat biasa, dan penghuni tidak ada yang ikut dalam kelembagaan yang ada di masyarakat sekitar. Kegiatan ibu-ibu PKK pun demikian, awal berdirinya rumah susun masih ada yang aktif dan sempat mengadakan kumpul bersama serta mengadakan acara bersama, seperti pernah mengadakan senam ibu-ibu dan lansia serta pernah mengadakan *oubound* bersama di Kulon Progo yang diikuti oleh penghuni rumah susun dan masyarakat sekitar. Namun lambat laun hingga saat ini tidak ada lagi yang ikut karena kesibukan masing-masing dari mereka yang tinggi.

Kegiatan Posyandu pun juga demikian, awal berdiri rumah susun masih ikut dalam Posyandu di masyarakat sekitar. Sejak adanya inisiatif pribadi rumah susun telah memiliki Posyandu mandiri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ketua Ibu-ibu PKK Ibu Siti Fasihah tanggal 10 Maret 2017 pukul 16.00 WIB:

“ awal mula berdiri nya, kegiatan ibu-ibu masih sering diikuti oleh penghuni juga. Sempat mengadakan kumpul bersama dan mengadakan acara bersama. Namun saat ini karena telah memiliki Posyandu mandiri, kegiatan kampung kami tidak lagi diikuti oleh penghuni rumah susun ”.

b. Apartemen

Dari seluruh unsur responden peneliti, mulai dari masyarakat, penghuni apartemen, pengelola dan perangkat desa menyatakan, bahwasannya tidak ada satu pun penghuni yang ikut serta dalam kegiatan

lembaga masyarakat. Mulai dari perkumpulan ibu-ibu hingga perkumpulan pemuda karang taruna juga tidak ada.

Tidak adanya interaksi antara penghuni apartemen dengan masyarakat menjadi kendala hal tersebut tidak berjalan. Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara peneliti dengan Ibu Dewi sebagai Ketua PKK tanggal 08 April 2017 pukul 18.21 WIB menerangkan bahwa:

“ kami hingga saat ini belum pernah saling kenal dengan punghuni apartemen. Maka ketika kami ada acara ibu-ibu PKK atau acara lainnya kami belum bisa merangkul atau mengundang ”.

3.1.7. Perubahan Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Penilaian baik atau buruk senantiasa harus diukur dengan kegunaannya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau disadari oleh masyarakat. Karena kekuasaan sendiri bersifat netral, maka menilai baik atau buruknya harus dilihat pada penggunaannya bagi keperluan masyarakat.

Sebagai perbedaan antara kekuasaan dan wewenang (*authority* atau *legalized power*) adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan. Sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat (Soekanto, 2015: 226).

Pada unsur kekuasaan dan wewenang, yang diteliti adalah kekuasaan para perangkat desa dalam wewenangnya mengatur dan mengendalikan penghuni apartemen. Penjelasan akan dimulai langsung dari pernyataan para perangkat desa dalam kapasitasnya mengatur dan mengendalikan penghuni apartemen.

a. Rumah Susun

Kekuasaan dan wewenang para aparatur desa sangat terbatas dalam wewenangnya mengatur penghuni rumah susun. Segregasi antara penghuni rumah susun dengan masyarakat sangat kuat karena adanya pelokalan atau pengkhsusan.

Kewenangan dalam mengerahkan masa untuk ikut di acara kampung, seperti gotongroyong, *merti deso*, *gugur gunung* belum pernah dilakukan. Kewenangan yang hanya bisa dilakukan adalah kewenangan bersifat koordinasi dan administrasi saja. Kewenangan tersebut juga hanya bisa dilakukan oleh tingkat terkecil RT hingga ke Kepala Desa.

Kekuasaan dan wewenang saat ini yang sering dilakukan seperti pembuatan Surat Keterangan Tinggal Sementara (SKTS) oleh para penghuni untuk dapat tinggal di rumah susun. Namun semua itu tidak berjalan dengan semestinya, banyak penghuni yang hanya menitipkan surat permintaannya ke orang dan pengisian surat permintaannya pun tidak lengkap. Hal tersebut yang membuat bapak RW tidak mau memproses sebelum yang bersangkutan datang sendiri ke kediaman pak RW. Ketidakjelasan tersebut menjadi kekhawatiran bagi perangkat desa jika suatu saat surat tinggal tersebut disalahgunakan oleh penghuni rumah susun.

Senada dengan keterangan diatas oleh wawancara peneliti dengan Ketua Rukun Warga Bapak Suprayitna tanggal 13 Maret 2017 pukul 20.20 WIB:

“ kewenangan kami sangat terbatas, apalagi rumah susun telah memiliki pengelola sendiri. Maka sangat sedikit sekali kewenangan

kami untuk bisa mengatur penghuni rumah susun. Kewenangan kami yang sering kami lakukan seperti pembuatan Surat Keterangan Tinggal Sementara (SKTS), namun sering beberapa diantaranya hanya menitipkan ke orang untuk diantarkan dan diproses ke saya, pengisiannya pun tidak lengkap. Namun hanya saya terima dan akan saya proses jika yang bersangkutan mendatangi sendiri kerumah saya. Hal tersebut saya lakukan untuk menghindari penyalahgunaan kartu yang sebagaimana seharusnya ”.

b. Apartemen

Kekuasaan dan wewenang para perangkat desa dalam mengatur penghuni apartemen, seperti adanya jam belajar masyarakat, jam berkunjung atau bertamu tidak bisa diterapkan di apartemen. Selama ini perangkat desa juga belum menuju kearah tersebut, mereka sudah meyakinkan dan melimpahkan hal tersebut para pengelola. Bahkan terlebih perangkat desa seperti tidak mau tahu tentang apa yang terjadi di apartemen, hal tersebut telah menjadi tanggung jawab pengelola. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh wawancara peneliti dengan Bapak Syaiful Anwar sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) pada tanggal 01 April 2017 pukul 20.14 WIB berikut hasil wawancaranya:

“hingga kini kami tidak bisa mengatur hal apa yang terjadi pada apartemen. Dan kami juga tidak peduli dengan apa yang dikerjakan atau apa yang terjadi pada apartemen tersebut ”.

Kekuasaan dan wewenang para aparatur desa sangat terbatas, seperti pernah terjadi, seorang warga Australia yang akan meminta surat tinggal sementara (SKTS) juga telah diproses oleh Ketua RT. Wewenang tersebut sangatlah terbatas, karena mereka telah memiliki sistem dan tata kelola sendiri. Dan mereka (penghuni) akan lebih takut dan cenderung taat ketika

yang menegur adalah pihak pengelola. Sependapat dengan wawancara kami dengan Bapak Syaiful Anwar sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT) pada tanggal 01 April 2017 pukul 20.14 WIB berikut hasil wawancaranya:

“ pernah ada seorang bule warga Australia yang meminta surat tinggal sementara, hal tersebut juga telah kami proses ”.

Dan wawancara peneliti dengan Bapak Kusmono selaku Kepala Bagian Pengembangan Desa Caturtunggal pada tanggal 15 April 2017 pukul 08.52 WIB berikut petikan wawancaranya:

“kami tidak bisa mengatur apa yang terjadi didalam apartemen. Karena disana bersifat corporate atau perusahaan maka mereka telah memiliki sendiri aturan yang berlaku didalamnya dan penghunipun juga lebih taat ”.

Pernah suatu ketika di apartemen terdapat masalah dengan penghuni karena penghuni yang tidak menepati aturan. Penghuni apartemen yang menyalakan musik dengan keras dan membuang sampah di luar apartemen. Pengelola pun langsung menindak hal tersebut dengan tegas, karena jika dibiarkan akan mengganggu tetangga unit dan akan menurunkan kepercayaan pelanggan terhadap pengelola. Maka pada kasus tersebut memperlihatkan bahwa penghuni sangat patuh dengan pengelola, dan pengelola memiliki kendali penuh terhadap penghuninya. keterangan tersebut peneliti gali dari Mbak Shelly sebagai Supervisor Admin dan HR wawancara pada tanggal 07 Maret 2017 pada pukul 20.23 WIB:

“ Pernah kejadian suatu ketika seorang penghuni berbuat gaduh dan mengganggu penghuni sebelahnya, tindakan pertama adalah memperingati penghuni selama 2 kali oleh satpam. Namun hal tersebut diindahkan, karena konsentrasi yang sedang menurun. Pada peringatan ketiga pengelola yang langsung menemui penghuni dan mengancam akan di caput listrik dan akan melaporkan hal tersebut kepada orang tuanya. Tak berselang lama mereka pun keluar apartemen ”.

3.1.8. Perubahan Kebudayaan

Menurut Kingsley Davis (Soekanto, 1990: 341) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sedangkan menurut William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik materiil maupun yang immateriil yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Ruang lingkup perubahan kebudayaan sangat luas, unsur-unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat menurut Kingsley Davis (Soekanto, 2015: 264) adalah sistem hubungan dalam artian hubungan antar organisasi-organisasi dan bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan menurutnya mencakup segenap cara berfikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif. Seperti menyampaikan sebuah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan. Apabila mengambil definisi kebudayaan dari Taylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai

warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut.

Sebuah hal yang pasti bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai suatu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

a. Rumah Susun

Perubahan kebudayaan dapat peneliti lihat dari fenomena-fenomena yang terjadi pada indikator-indikator sebelum ini. Dari temuan-temuan lapangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat penurunan atau degredasi kebudayaan yang terjadi saat adanya rumah susun di sekitar mereka.

Penghuni rumah susun membawa budaya baru bagi masyarakat sekitar. Penghuni merasa tinggal dimasyarakat perkotaan yang acap kali identik dengan kurang bersosialisasi dan berinteraksi. Lelahnya pekerjaan yang dilakukan sehari hari dan tingginya kesibukan pekerjaan serta kewajiban membayarnya terpenuhi, hal tersebut menjadi penyebab tidak berjalannya interaksi dan keaktifan atau eksistensi penghuni di lembaga masyarakat. Hal dasar tersebut berimbas pada menurunnya nilai dan norma yang terjalin lama dimasyarakat.

Tidak saling mengenal satu sama lain bahkan dengan masyarakat melunturkan kebudayaan Jawa yang acap kental dengan saling mengenal satu sama lain. Rasa keeratan satu sama lain kental dalam kebudayaan jawa. Nilai gotong royong contohnya, kental akan kebersamaan dalam

membangun kampung atau desa. Namun realitanya penghuni cenderung membatasi diri dengan masyarakat karena tidak mau repot dengan urusan lain selain pekerjaan. Sehingga nilai saling berkunjung dan ngobrol bersama tidak pernah terjalin lagi. Melunturnya nilai keeratan dalam masyarakat dapat mengakibatkan menurunnya pula saling menjaga norma bersama. Akibatnya pelanggaran norma adalah yang akan terjadi kedepannya dan masyarakat akan tak acuh melihat tersebut, karna rasa dan nilai telah mulai hilang.

b. Apartemen

Perubahan kebudayaan pada penelitian di apartemen Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang telah peneliti jalankan memunculkan fenomena-fenomena baru pada masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut telah jauh dari yang selama ini dianut oleh masyarakat, khususnya masyarakat suku Jawa yang terkenal akan keakraban masyarakatnya.

Kecenderungan masyarakat yang berikap masa bodoh dengan penghuni apartemen. Tentang apa yang dilakukannya, apa yang di perbuat dan apa yang akan timbul setelahnya, masyarakat tidak memperdulikan hal tersebut. Karena nilai dan norma tidak berlaku pada penghuni apartemen. Masyarakat dan perangkat desa telah mempasrahkan hal tersebut kepada pengelola atau manajemen nya mereka. Jika terjadi sesuatu yang melanggar hukum pun pejabat desa cenderung tidak peduli. Seperti wawancara peneliti dengan Bapak Hari Purnomo selaku Ketua Rukun Warga (RT) mengatakan bahwa:

“kami tak tau menau tentang apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh penghuni apartemen. Mereka telah mempunyai aturan atau regulasi internal mereka sendiri. Maka kami tidak mau tahu dan tidak peduli tentang apapun didalamnya ”.

Hal yang melatarbelakangi dari munculnya sifat di atas adalah karena tidak adanya interaksi dan rasa membutuhkan satu sama lainnya. Minimnya interaksi membuat nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sebagaimana suku Jawa tidak dapat berjalan lagi. Mereka lebih berjalan dengan semau apa yang mereka perbuat dan tidak ada pembatasnya selagi tidak merugikan pengelola. Nilai dan norma yang seharusnya menjadi pagar dan aturan hidup mereka menjadi hilang kendali dan tidak berlaku lagi. Ujungnya lembaga masyarakat pun tidak jalan berdampingan dengan semua golongan sebagaimana mestinya. Eksistensi lembaga masyarakat hanya bergantung pada masyarakat murni yang tinggal di masyarakat.

Kedua tempat hunian bertingkat (rumah susun dan apartemen) relatif tidak menimbulkan ketegangan atau konflik antar warga dengan penghuni. Jika di apartemen ketegangan atau konflik antara manajemen atau penghuni dengan masyarakat sekitarnya tidak pernah terjadi ketegangan. Berbeda halnya dengan rumah susun, saat ini rumah susun telah menimbulkan masalah baru bagi masyarakat. Menurut yang dirasakan masyarakat rumah susun memiliki sistem drainase pembuangan air limbah rumah tangga yang buruk. Bau busuk yang menyengat, menggenangnya air limbah rumah tangga dan terdapatnya jentik nyamuk, hal-hal tersebut yang akan mengganggu kesehatan seluruh penghuni rumah susun dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Senada dengan keterangan

Mas Jaesy sebagai Ketua Pemuda pada wawancara tanggal 27 Maret 2017 pukul 18.59 WIB, sebagai berikut:

“ saat ini rumah susun menimbulkan masalah baru bagi masyarakat, limbah air rumah tangga tidak di kelola dengan baik oleh pengelola. Akibatnya bau busuk menyengat dan adanya jentik-jentik nyamuk yang menghantui kesehatan masyarakat. ”

Selain itu, masalah sosial juga sempat terjadi antara penghuni rumah susun dengan masyarakat sekitar. Mulanya, pemuda rumah susun berinteraksi dengan pemuda masyarakat, karena pergaulan yang ditularkan negatif yakni pemuda rumah susun mencoba mempengaruhi pemuda masyarakat untuk mengambil uang orang tua digunakan untuk membeli miras. Hal tersebut peneliti ketahui dari wawancara peneliti dengan Ketua Rukun Tetangga (RT) Bapak Suprayitna tanggal 13 Maret 2017 Pukul 20.20 WIB, berikut petikan nya:

“ pernah suatu ketika terjadi konflik kecil. Yakni penghuni rumah susun mengajak (mengoyok-i) pemuda kampung untuk ambil uang orang tua, kemudian digunakan untuk membeli minuman beralkohol. ”

Namun hal tersebut di atas telah ditindaklanjuti melalui pertemuan antara perangkat desa dengan pengelola rumah susun. Dimana air limbah tersebut akan segera diajukan ke Pemerintah Kabupaten Sleman untuk dibuatkan tempat pengolahan limbah air bersih yang aman dan ramah lingkungan. Sedangkan masalah pergaulan remaja, hal tersebut telah dikomunikasikan oleh pengelola rumah susun dan kepada walinya. Berikut keterangan narasumber peneliti oleh Ketua Rukun Tetangga (RT) Bapak Suprayitna tanggal 13 Maret 2017 Pukul 20.20 WIB:

“ masalah limbah, kami telah mengadakan pertemuan dengan pengelola, dan keterangan dari pengelola akan segera diusulkan ke Pemda dan akan segera dibuatkan sanitasi yang baik dan ramah lingkungan dengan berbagai uji coba. Untuk masalah kenakalan remaja, saya telah mengadukan hal tersebut kepada pengelola dan wali dari anak tersebut. Dan saya meminta untuk dikeluarkan saja dari rumah susun, karena efek nya akan luar biasa besarnya. Namun titik terangnya hal tersebut akan dikembalikan kepada wali anak tersebut, dan jika terjadi hal serupa maka kami selaku perangkat desa dan masyarakat tidak akan bertanggung jawab jika pihak yang berwajib yang menanganinya.”

3.2. Analisis Hasil Temuan Lapangan

Tak kenal maka tak sayang, kata pepatah tersebut sepertinya tepat jika menggambarkan sebuah hubungan dengan tujuan yang baik dan harmonis. Kata pepatah tersebut juga tepat digunakan untuk menggambarkan hubungan penghuni perumahan bertingkat (rumah susun dan apartemen) dengan masyarakat sekitar. Berikut adalah perbandingan kondisi perubahan sosial yang terjadi di rumah susun dan apartemen :

Tabel 3.1.
Perbandingan Rumah Susun dan Apartemen

No	Indikator	Rumah Susun	Apartemen
1.	Perubahan Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Minim interaksi <ul style="list-style-type: none"> 1) Tidak mengenal antara penghuni satu dengan penngghuni lainnya 2) Tidak saling mengenal antara penghuni dengan masyarakat 3) Mengenal hanya karena persamaan profesi b. Hubungan melalui elektronik hanya sebatas pemesanan belanja rumah c. Penggunaan fasilitas publik hanya dibidang agama (masjid dan gereja) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada interaksi <ul style="list-style-type: none"> 1) Tidak mengenal masyarakat, bahkan antar penghuni samping unit tidak saling mengenal
2.	Perubahan Nilai	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat sedikit b. Nilai berkunjung antara penghuni dengan masyarakat tidak berjalan (ketemu di lobi) c. Eksistensi penghuni ke masyarakat rendah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai sosial tidak berjalan b. Berkunjung biasanya dilakukan oleh teman sejawat penghuni c. Penghuni tidak pernah ikut dalam agenda desa
3.	Perubahan Norma	<ul style="list-style-type: none"> a. Norma sosial masih berjalan b. Masih saling menyapa ketika berpapasan saat masuk rumah susun c. Kegiatan keagamaan cukup berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Norma sosial tidak berjalan b. Tidak saling menyapa, baik dengan warga maupun dengan penghunim lain c. Masyarakat pernah melihat penghuni ke gereja, namun tidak bisa dipastikan bahwa orang itu penghuni
4.	Perubahan Pola Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Muncul sikap tak acuh b. Penghuni cenderung individualis 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penghuni cenderung menghindari kontak dengan masyarakat
5.	Perubahan Struktur dan Fungsi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> b. Masyarakat dilibatkan dalam ketenagakerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembang mengingkari perjanjian (MoU) dengan perangkat desa

6.	Perubahan Lembaga Masyarakat	<p>a. Kegiatan lembaga desa pernah dilakukan bersama</p> <p>1) Partisipasi penghuni rumah susun sedikit</p> <p>b. Sekarang kegiatan lembaga desa dilakukan mandiri didalam rumah susun</p> <p>1) Beberapa kegiatan masih bergabung dalam lokasi terdekat dengan rumah susun</p>	<p>a. Tidak ada penghuni yang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat</p>
7.	Perubahan Kekuasaan dan Wewenang	<p>a. Kekuasaan desa melalui perangkatnya sangat terbatas</p> <p>b. Hanya dibidang administrasi</p>	<p>a. Tidak bisa mengatur, karena telah memiliki manajemen sendiri</p>
8.	Perubahan Kebudayaan	<p>a. Degredasi kebudayaan</p> <p>1) Terkikisnya interaksi, nilai, norma dan keaktifan dalam berlembaga sosial.</p> <p>2) Sibuk dengan urusan pribadi</p>	<p>a. Munculnya sikap masa bodoh masyarakat dengan penghuni</p> <p>b. Aparatur desa memasrahkan sepenuhnya kepada pihak manajemen</p>

Penjelasan singkat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, perubahan sosial yang terjadi secara menyeluruh di rumah susun dan apartemen menunjukkan perubahan cenderung kearah yang negatif. Namun tidak keseluruhan indikator menuju pada dampak negatif, ada pula indikator yang menimbulkan dampak positif bagi masyarakat.

Kejadian tersebut berawal dari, interaksi yang minim yang dilakukan oleh penghuni rumah susun, bahkan interaksi yang nihil dilakukan oleh penghuni apartemen kepada masyarakat membuat nilai-norma lambat-laun mulai pudar. Bagaimana tidak, interaksi saja cenderung tidak terjadi bagaimana dengan hal lain akan berjalan.

Beranjak dari Interaksi sosial pula dapat diketahui bahwa, pola perilaku masyarakat pun juga ikut berubah. Minimnya interaksi membuat masyarakat menjadi canggung kepada penghuni, baik rumah susun maupun apartemen. Hal tersebut diperparah dengan sikap tak acuh penghuni rumah susun dan apartemen terhadap nilai dan norma yang telah menjadi patron masyarakat Jawa. Ujungnya lembaga kemasyarakatan yang menjadi sebuah wadah yang dapat mengatur dan mengorganisasikan atas dasar norma-norma yang berlaku menjadi hilang. Karena tidak adanya kepatuhan antar masyarakat dan penghuni untuk saling berkomitmen dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang telah ada selama ini. Alhasil dari sini lah disorganisasi dimulai.

Hal tersebut didukung dengan wewenang dan kekuasaan perangkat desa yang terbatas dalam mengorganisasikan penghuni rumah susun dan apartemen. Mereka beranggapan, bahwa semuanya telah diatur oleh pengelolanya masing-masing. Terlebih ada oknum perangkat desa yang tak acuh terhadap penghuni rumah susun

dan apartemen, mengenai apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka kerjakan. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang lucu atau tidak etis, apalagi perangkat desa dilantik untuk mengayomi masyarakatnya.

Disisi lain terdapat juga sisi positif nya, yakni adanya rumah susun membawa dampak bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan menjadi tertampung. Hal tersebut merupakan sebuah tindak lanjut dari kesepakatan pembangunan rumah susun. Perjanjian pembangunan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dengan Pemerintah Desa Condongcatur, bahwa akan adanya pemberdayaan masyarakat dibidang ketenagakerjaan, pembangkitan sektor ekonomi mikro disekitar rumah susun dan lahan yang lebih bermanfaat.

Hal diatas tidak berbanding lurus dengan kondisi yang ada di apartemen, seyogyanya dalam pembangunan apartemen juga telah terdapat perjanjian dalam penampungan ketenagakerjaan yang berbasis pemberdayaan masyarakat sekitar. Faktanya hingga saat ini belum ada pekerja apartemen yang berasal dari masyarakat sekitar. Kejadian tersebut diperparah dengan perilaku perangkat desa yang membiarkan hal tersebut.

Beberapa hal yang menjadi temuan peneliti diatas, maka berikut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, seperti:

- (1) Adanya segregasi (pemisah) antara penghuni rumah susun dan apartemen.

Sejatinya hunian bertingkat atau rumah susun dan apartemen merupakan hunian yang bersifat privat dan eksklusif. Yakni, hunian tersebut sangat mengedepankan sisi individualisme dan membelakangi sisi sosialisme, dalam artian mereka tidak akan mengurus urusan satu sama lain walau

dalam lingkup sesama penghuni, bahkan tetangga samping unit mereka apa lagi dengan masyarakat sekitar rumah susun dan apartemen. Eksklusif, karena yang hanya bisa mengakses terutama hunian apartemen tersebut hanyalah mereka sendiri yang notabene penghuninya. Masyarakat sekitar tak akan bisa mengakses hunian apartemen kecuali berbarengan dengan penghuni unit apartemen. Namun terdapat fasilitas umum eksekutif yang dapat diakses oleh siapapun dan berbayar.

(2) Orientasi masa depan

Orientasi materi duniawi atau sibuknya pekerjaan oleh para penghuni rumah susun dan apartemen, membuat sulitnya penghuni untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Mereka cukup disibukkan dengan urusan-urusan materi mereka dan lupa akan arti penting kehidupan sosial.

Faktor ketidakpuasan dan ikhtiar dalam memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya membuat interaksi sosial menjadi tidak sempat dilakukan. Akibatnya mereka fokus untuk bekerja dan terus bekerja tanpa memikirkan aspek sosial atau ketenangan batin. Hal tersebut semakin mendorong munculnya kemunduran sosial dan menyebabkan perubahan sosial.

(3) Pengaruh modernisasi

Penghuni apartemen yang cenderung dihuni oleh masyarakat kelas menengah ke atas, kebanyakan dari mereka memiliki kendaraan pribadi,

seperti mobil. Kendaraan tersebut bersifat privat, bahkan jika kaca mobil yang digunakan cenderung hitam dan jarang dibuka, maka norma sosial dalam sapa-menyapa dengan masyarakat menjadi terhalang. Hal tersebut bukan menyalahkan alat kendaraanya, namun pada etika berkendara yang seharusnya tetap mengedepankan norma sosial.

Hal lain, saat ini masyarakat dihadapkan pada tingginya penggunaan teknologi dalam segala lini kehidupan (*Shock Technology*). Masyarakat dari berbagai segi umur telah disibukkan oleh fasilitas yang disediakan oleh sebuah gawai. Lengkapnya fitur yang tersedia membuat hidup mereka cukup dengan hanya sebuah gawai, dan mereka lupa akan kehidupan sosial yang jauh lebih bernilai bagi dirinya dan bagi masa depannya.

(4) Penduduk yang heterogen

Sebagian penghuni rumah susun bahkan hampir keseluruhan penghuni apartemen merupakan penduduk luar daerah Kabupaten Sleman. Perbedaan kebudayaan pasti dialami di dalamnya antar penghuni bahkan antara warga sekitar rumah susun dan apartemen. Perbedaan tersebut membuat penyesuaian di kedua belah pihak (penghuni dan masyarakat) dan ada pula yang mempertahankan kebudayaan lamanya. Sedangkan perbedaan kerap akan mendatangkan permasalahan-permasalahan yang mendera di kedua belah pihak.

Sepertinya penghuni lupa bahwa setiap lini kehidupan pasti membutuhkan masyarakat. Seperti acara hajatan yang pasti akan mengundang masyarakat, dan

juga penghuni lupa bahwa ketika meninggal dunia maka di situlah masyarakat memiliki peran yang sangat fatal.

Efek atau dampak yang timbul pada kemudian hari dari perubahan kebudayaan yang terjadi:

(1) Timbulnya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang

Terjadinya disorganisasi, yaitu proses berpudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Disorganisasi tersebut akibat dari masyarakat yang satu sama lain tidak saling membutuhkan (individualisme) dan tidak peduli (tak acuh). Maka ketika terjadi kemungkaran atau tindakan diluar norma, masyarakat dan penghuni akan sama-sama diam.

(2) Timbulnya stratifikasi antar masyarakat dengan penghuni

Apartemen biasa dimiliki dan dihuni oleh orang yang memiliki penghasilan lebih atau di atas rata-rata masyarakat biasa. Masyarakat yang berpenghasilan lebih tersebut memiliki gaya hidup yang sesuai dengan kapasitasnya, biasa disebut dengan kehidupan hedonis. Masyarakat di sekitar yang belum tentu gaya hidupnya sesuai dengan penghuni apartemen akan timbul rasa sentimen terhadap penghuni apartemen. Rasa cemburu tersebut dapat membuahkan sebuah konflik-konflik kecil.

(3) Manifestasi konflik di kemudian hari

Berbagai macam pembahasan di atas, perubahan tersebut memiliki potensi konflik dalam kehidupan kedepannya. Berawal dari tidak saling menolong,

tak acuh dan sentimen terhadap perbedaan gaya hidup, berlanjut pada konflik-konflik kecil dan akan mendatangkan konflik besar berkepanjangan.

Perubahan bergerak meninggalkan faktor yang dirubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, akan mungkin perubahan bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, atau mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau (Soekanto, 2015: 300). Perubahan yang terjadi pada studi kasus penelitian ini merupakan perubahan hal baru dan umum terjadi di berbagai daerah dan negara. Masyarakat yang awalnya guyup, rukun dan orientasi pada kekeluargaan dan sifat alami serta hubungan batin yang murni lainnya, menuju pada masyarakat berikatan lahir yang bersifat pokok, dengan jangka waktu yang pendek, cenderung tak acuh dan individualisme. Atau dari masyarakat Paguyuban (*Gemeinschaft*) menuju pada masyarakat Patembayan (*Gesellschaft*).